

## PENGEMBANGAN BAHAN BELAJAR BUDAYA LOKAL SEBAGAI PENDIDIKAN INFORMAL DALAM MEMBINA KERUKUNAN PADA PEMBELAJARAN PROGRAM KEJAR PAKET B

Zulkarnain

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UM

Jl. Semarang no. 5 Malang

E-mail: [zulkarnain.fip@um.ac.id](mailto:zulkarnain.fip@um.ac.id)

**Abstract:** *The purposes of research: (1) Identification of the material that is structured as a local culture - based learning materials in order to foster harmony in the rural community learning Kejar Program Package B. (2) How does the process of the development of local culture -based learning materials villagers to foster social harmony. Conclusion: first, the material culture-based learning materials locally as an informal educational media on Packet Program to improve social harmony. Identification of local cultural traditions that are still running in Malang, among others: Slametan Jumat Legi, Soyo, Rewang, buwuh, nglayat, and tahlilan. Second, development of learning materials and tutor guides the local culture as a media-based informal education in fostering a learning community harmony Packet B program is developed through a series of several expert assessment and understanding tutor trials.*

**Abstrak:** Tujuan penelitian: (1) Identifikasi materi yang disusun sebagai bahan belajar berbasis tradisi lokal agar dapat membina kerukunan masyarakat desa dalam pembelajaran Kejar Paket B, (2) Bagaimana proses pengembangan bahan belajar berbasis tradisi lokal masyarakat desa untuk membina kerukunan masyarakat. Kesimpulan: pertama, materi bahan belajar berbasis tradisi lokal sebagai media pendidikan informal pada Kejar Paket untuk meningkatkan kerukunan masyarakat. Identifikasi tradisi lokal yang masih berjalan di Kabupaten Malang antara lain: Slametan Jumat Legi, soyo, rewang, buwuh, nglayat, dan tahlilan. Kedua, Pengembangan bahan belajar dan panduan tutor berbasis tradisi lokal sebagai media pendidikan informal dalam membina kerukunan masyarakat pembelajaran Kejar Paket B yang disusun melalui serangkaian penilaian dari beberapa ahli dan uji coba pemahaman tutor.

**Kata kunci:** bahan belajar, budaya lokal, program kejar, kerukunan.

Proses belajar asli atau lokal (indigeneous learning) yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat di pedesaan atau pada masyarakat tertentu di daerah-daerah terpencil memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu. Indegenous learning merupakan salah satu metode pembelajaran yang tumbuh dan terpelihara dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat yang bersifat lokalitas. Metode indigeneous learning ini meyakinkan bahwa budaya, tradisi, pengetahuan, dan kearifan lokal tidak semata-mata hanya diturunkan kepada genetik saja, akan tetapi melalui proses belajar kepada generasi penerusnya, karena itu budaya, tradisi, pengetahuan, dan kearifan lokal terbentuk melalui proses interaksi komunikasi sosial dan antar

individu dalam masyarakat dan lingkungannya.

Sistem belajar asli (indigenous learning system) adalah sistem belajar yang digunakan masyarakat tradisional sebagai upaya mempertahankan dan memelihara sistem sosial masyarakatnya demi kelangsungan hidupnya. Sistem belajar asli, secara tradisional digunakan untuk memenuhi keperluan praktis dan untuk meneruskan warisan sosial budaya dan keterampilan serta teknologi masyarakat pedesaan dari generasi ke generasi. Sistem belajar asli dalam masyarakat tradisional memiliki kekuatan sendiri. Secara minimum, ada enam kebutuhan belajar yang esensial (Coombs, 1973:14-15), yaitu; (1) sikap positif terhadap kerja sama sesama manusia, (2) kemampuan membaca dan berhitung yang fungsional, (3) memiliki

pandangan ilmiah dan pengertian dasar proses terhadap alam, (4) pengetahuan dan keterampilan fungsional untuk mendapatkan penghasilan, (5) pengetahuan dan keterampilan untuk menghidupkan keluarga, (6) pengetahuan dan keterampilan fungsional untuk partisipasi warga negara dalam kehidupan nasional.

Sebagaimana pendapat Coombs tersebut mempertegas tentang pentingnya mempertahankan budaya lokal yang harus dilestarikan melalui metode sistem belajar asli kepada generasi penerus melalui media pendidikan informal. Masyarakat kita, khususnya di pedesaan masih melaksanakan tradisi lokal tersebut, karena tradisi lokal mengandung nilai kearifan lokal yang positif sebagai media pendidikan informal.

Pendidikan informal merupakan salah satu jalur pendidikan yang pelaksanaannya di luar sistem pendidikan sekolah. Pendidikan informal terlaksana secara tidak terstruktur dan tidak melalui proses perencanaan khusus. Menurut Smith (1998) pendidikan informal adalah proses sepanjang hayat dimana seseorang mengakuisisi sikap, nilai, keterampilan, dan pengetahuan dari pengalaman sehari-hari dan pengaruh pendidikan dan sumber daya di lingkungannya, dari keluarga, dan tetangga, dari pekerjaan dan bermain, dari pasar, perpustakaan dan media massa.

Kemudian Joesoef (2008:66) mendefinisikan pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati, di dalam keluarga, dalam pekerjaan atau pengalaman sehari-hari. Nilai-nilai tradisi lokal yang digali, dipoles, dikemas dan dipelihara dengan baik bisa berfungsi sebagai alternatif pedoman hidup manusia Indonesia dewasa ini dan dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru (asing) agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia.

Persoalannya adalah bagaimana implementasi tradisi lokal untuk

membangun kerukunan antar warga dalam masyarakat sebagai media pendidikan informal untuk mendidik anak dan masyarakat kita. Hal ini dikarenakan nilai-nilai budaya lokal masyarakat desa melalui pendidikan informal mampu mengantarkan masyarakat, khususnya anak bangsa untuk menjaga kerukunan tersebut.

Dalam konteks tersebut di atas, budaya lokal menjadi relevan, anak bangsa di negeri ini sudah sewajarnya diperkenalkan dengan lingkungan yang paling dekat di lingkungannya. Melalui pengenalan lingkungan yang paling kecil, maka anak-anak kita bisa mencintai desanya. Budaya lokal mempunyai arti sangat penting bagi anak didik kita. Mempelajari nilai-nilai budaya lokal melalui pendidikan informal akan memahami perjuangan nenek moyangnya dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan.

Pendidikan informal secara terintegrasi dengan aktivitas sehari-hari. Proses tersebut dialami oleh setiap orang sebagai pengalaman yang terjadi disepanjang hidupnya. Kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang atau komunitasnya dalam tradisi lokal mengandung kebiasaan lokal. Proses tersebut dalam pendidikan informal memberikan sumbangan bagi perkembangan potensi manusia dalam proses terbentuknya kepribadian dan berkembangnya kemampuan seseorang dalam menjaga tradisi lokal yang memiliki sesuatu hal yang baik dalam membentuk karakter generasi muda mendatang. Berdasarkan latar belakang tersebut, pentingnya mengkaji penerapan bahan belajar berbasis budaya lokal sebagai media pendidikan informal dalam membina kerukunan masyarakat dalam pembelajaran program Kejar Paket B.

Tujuan penulisan artikel ini adalah sebagai berikut: (1) Identifikasi materi apa saja yang yang disusun sebagai bahan belajar berbasis tradisi lokal yang dapat membina kerukunan masyarakat desa dalam pembelajaran Program Kejar Paket B, (2) Bagaimana proses pengembangan bahan belajar berbasis budaya lokal masyarakat

desa hasil identifikasi nilai-nilai tradisi lokal pendidikan informal untuk membina kerukunan masyarakat pada Program Kejar Paket B.

## **METODE**

Rancangan penelitian dimulai dengan menggunakan penelitian kualitatif. Memperhatikan keberadaan dan realitas pada desa lokasi penelitian, yakni kasus komunitas sosial, di mana melihat sisi-sisi unik dan bermakna dari lingkungan sosial sekitarnya di dalam komunitas di mana dia hidup dan bergaul sehari-hari pada masyarakat, khususnya pada perilaku tradisi lokal yang dilakukan oleh masyarakat desa.

Setelah ditemukan data-data nilai-nilai tradisi lokal yang masih dilakukan oleh masyarakat desa, dilanjutkan dengan menggunakan rancangan pengembangan produk melalui penelitian pengembangan (Bogdan & Biklen, 1982) dengan hasil akhir tersusunnya bahan belajar muatan lokal berbasis nilai-nilai tradisi lokal pendidikan informal. Agar penelitian dapat dilakukan secara sistematis, maka rancangan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **Tahap Pertama: Menganalisis**

Pada tahap ini perancang program melakukan kegiatan (a) menganalisis nilai-nilai tradisi lokal yang masih dilaksanakan oleh masyarakat desa, (b) menganalisis materi pokok perilaku tradisi lokal, dan (c) menganalisis peserta didik (warga belajar).

### **Tahap Kedua: Menulis**

Dalam menulis materi pokok pembelajaran, perancang program harus menyesuaikan dengan prinsip-prinsip penyusunan program pembelajaran. Penulisan dilakukan dengan berpedoman pada materi pokok yang telah ditetapkan serta menggunakan kata-kata dan kalimat yang dapat dipahami warga belajar.

### **Tahap Ketiga: Merevisi**

Pada tahap merevisi, perancang program memberikan penilaian kepada ahli

terhadap produk bahan belajar yang dihasilkan, dan melakukan uji coba bahan belajar yang telah direvisi kepada warga belajar.

Dari proses tahapan pengembangan program pembelajaran yang dijabarkan tersebut merupakan proses kegiatan pengembangan yang sangat penting dan menjadi model pengembangan yang selalu diterapkan, khususnya untuk peserta didik pada pendidikan luar sekolah.

Jenis data pada pengembangan ini berbentuk kualitatif dan kuantitatif. Secara rinci teknik analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut, yakni: data kualitatif yang digunakan adalah: (a) deskripsi hasil identifikasi nilai-nilai tradisi lokal yang masih dilakukan pada masyarakat, (b) hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, pengelola program Kejar Paket B dan warga belajar Kejar Paket B, (c) saran perbaikan dan deskripsi dari para ahli dari hasil verifikasi ahli. Data kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah (a) deskripsi persentase penilaian ahli terhadap isi bahan belajar muatan lokal berbasis nilai-nilai tradisi lokal, (b) deskripsi persentase dan tanggapan pemahaman warga belajar, kedua data tersebut untuk menentukan kelayakan produk.

## **HASIL**

### **Materi Bahan Belajar Berbasis Budaya Lokal sebagai Media Pendidikan Informal**

Nilai-nilai tradisi lokal yang masih dilakukan dan dipertahankan pada masyarakat Desa Saptorenggo, Kecamatan Pakis, Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon, dan Desa Karang Duren Kecamatan Pakis yang dibangun individu sebagai kepedulian bersama dalam komunitas dilihat dari adanya ikatan hubungan antara individu dan/atau kelompok didasarkan pada persamaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta diperkuat pengalaman emosional bersama.

Nilai-nilai tradisi lokal yang masih terus dilestarikan oleh warga Desa tersebut dan dijadikan sebagai materi bahan belajar, sebagai berikut: (a) Nilai-Nilai Tradisi *Slametan Jumat Legi*, (b) *Soyo* atau *sambatan* (Perilaku Tolong Menolong Membangun Rumah Tetangga), (c) *Rewang* atau *mbiyodo* (Tolong Menolong pada Acara Hajatan), (d) *Buwuh* (memberikan bantuan sumbangan uang kepada tetangga atau warga yang melaksanakan kegiatan hajatan), (e) *Nglayat* atau *taqziyah* (tolong menolong dalam musibah kematian), (f) Kegiatan *Yasinan* dan *Tahlilan*.

#### **Nilai-Nilai Tradisi Lokal Slametan Jumat Legi**

Kebiasaan yang dilakukan warga Dusun Bulurejo secara rutin sebulan sekali salah satunya adalah tradisi *slamatan* pada setiap malam *Jumat Legi*. Menurut tradisi keyakinan warga dusun atas dasar perhitungan tanggalan Jawa pada tradisi masyarakat Jawa Timur, malam *Jumat Legi* dianggap sebagai malam sakral dan memiliki kekuatan. Tradisi selamatan pada malam *Jumat Legi* dilakukan warga dusun dua kali, pertama selamatan kelompok saat usai Magrib (setelah Sholat Magrib). Selamatan ini dilakukan oleh warga dusun dalam jumlah kelompok kecil antara 7 sampai dengan 15 orang, di mana anggotanya terdiri dari tetangga terdekat. Rumah yang ketempatan acara selamatan ditetapkan secara bergantian, dan tuan rumah menyediakan makanan nasi berkat untuk dimakan bersama setelah membaca doa. Menjelang sholat Isya dilanjutkan bergilir ke rumah berikutnya sampai selesai.

#### **Nilai-Nilai Tradisi Lokal Soyo atau Sambatan**

Warga dusun Bulurejo Desa Saptorenggo memiliki tradisi tolong menolong dalam kegiatan *sambatan* atau *soyo* yakni membangun atau merenovasi rumah tetangga atau warga. Kegiatan *soyo* atau *sambatan* ini dilakukan oleh warga, khususnya apabila ada tetangga terdekat yang membangun atau merenovasi rumah.

Tetangga terdekat tanpa diundang langsung bergotong royong membantu tanpa diberi upah, hanya diberikan makan dan rokok oleh yang punya rumah. Tradisi lokal tersebut masih dilakukan oleh warga dalam membangun kerukunan.

#### **Nilai-Nilai Tradisi Lokal Rewang atau Mbiyodo**

Tolong menolong pada acara hajatan tetangga yang lazim disebut *rewang* atau *mbiyodo* oleh warga dusun. Tradisi tolong menolong hajatan dilakukan oleh warga dalam bentuk tenaga, menyumbangkan barang, seperti beras, gula, kopi, kue, dan dalam bentuk uang.

#### **Nilai-Nilai Tradisi Lokal Buwuh**

Merupakan perilaku dalam masyarakat memberikan bantuan sumbangan uang kepada tetangga atau warga yang melaksanakan kegiatan hajatan). Khususnya "buwuh" bagi warga dusun tidak saja diberikan oleh Bapak-Bapak, Ibu-Ibu juga memberikan *buwuh* kepada pihak istri yang menyelenggarakan hajatan. *Buwuh* merupakan salah satu solidaritas dalam masyarakat Jawa, dan istilah ini digunakan sebagian besar masyarakat Jawa, di mana tradisi ini dilakukan dengan saling memberikan bantuan atau uang khusus dalam acara hajatan perhelatan (perkawinan atau khitanan).

#### **Nilai-Nilai Tradisi Lokal Nglayat atau Taqziyah**

Sistem tolong menolong pada masyarakat Dusun Jabon Garut Desa Wonoagung apabila ada warga yang mengalami musibah kematian disebut *ngelayat* atau *taqziyah*. Pada warga dusun kalau mendapat informasi atau kabar ada tetangga atau warga yang meninggal langsung *ngelayat* dan membantu tetangga atau warga yang ditimpa musibah kematian tersebut.

### **Nilai-Nilai Tradisi Lokal *Yasinan* dan *Tahlilan***

*Yasinan* dan *Tahlilan* merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara rutin oleh jamaah tahlilan di dusun, membaca yasin dan surat-surat pendek Alquran yang dilaksanakan pada setiap malam Jumat. Kegiatan ini dikelola oleh Pengurus Tahlilan yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara. Kegiatan *yasinan* dan *tahlilan* oleh warga dusun dilakukan secara rutin pada setiap malam Jumat pada masing-masing RT di wilayah Dusun. Kegiatan seperti ini sudah menyatu dalam budaya, sehingga bagi warga dusun tidak ada kegiatan atau pertemuan lain pada malam tersebut kecuali pertemuan penting atau pertemuan keluarga.

Dari beberapa nilai-nilai tradisi lokal tersebut dapat dilihat bahwa kearifan lokal merupakan suatu peninggalan yang sudah mengakar pada suatu masyarakat baik secara umum maupun secara individu yang bermanfaat bagi kehidupan sehingga sangat baik untuk dilsterikan kepada generasi mendatang. Untuk melestarikan kearifan budaya lokal tersebut perlu disusun bahan belajar berbasis budaya lokal sebagai media pendidikan informal yang diberikan dalam pembelajaran Program Kejar Paket B. Materi Bahan Belajar Berbasis Budaya Lokal sebagai Media Pendidikan Informal antara lain sebagai berikut.

### **Proses Pengembangan Bahan Belajar Tradisi Lokal pada Program Kejar Paket B**

Sedangkan proses pelaksanaan pengembangan bahan belajar berbasis budaya lokal sebagai media pendidikan informal dalam pembelajaran Kejar Paket B melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

Tahap pertama, mengidentifikasi nilai-nilai budaya lokal yang mencakup: identifikasi latar belakang budaya atau tradisi masyarakat dan identifikasi materi belajar yang berbasis budaya lokal atau indigenous learning.

Tahap kedua, mengembangkan rancangan pengajaran yang meliputi:

kebutuhan belajar dan tujuan pengajaran, pokok bahasan dan tujuan umum, isi mata ajar dan analisis tugas, sasaran pengajar, kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil. Dari hasil ini menyusun garis besar program pengajaran.

Tahap ketiga, menulis panduan tutor dalam penggunaan bahan belajar berbasis budaya lokal dan bahan belajar berbasis budaya lokal.

Tahap keempat, menghasilkan draft panduan teknis tutor dalam penggunaan bahan belajar berbasis budaya lokal dan bahan belajarnya. Kedua draft ini diuji oleh ahli, yakni ahli rancangan pengembangan, ahli pembelajaran PLS, dan ahli PLS. Setelah uji ahli alau ada revisi, maka panduan tutor dan bahan belajar direvisi.

Tahap kelima, hasil revisi panduan tutor dan bahan belajar berbasis budaya lokal dilakukan uji penilaian tutor dan ujicoba pada warga belajar Kejar Paket.

Tahap keenam, hasil revisi pertama setelah dari ahli dilakukan lagi uji coba dimana panduan tutor dan bahan belajar untuk mengetahui apakah panduan tutor dan bahan belajar berbasis budaya lokal tersebut mudah dipahami oleh tutor dan warga belajar atau tidak dapat dipahami.

Tahap ketujuh, dilakukan ujicoba bahan belajar untuk mengetahui keefektifan, apakah bahan belajar yang sudah disusun sudah efektif atau belum.

Ketujuh prosedur tersebut merupakan kegiatan pokok sebagai petunjuk menyusun dan mengembangkan bahan belajar muatan lokal berbasis budaya lokal masyarakat desa untuk membina kerukunan masyarakat pada pembelajaran Program Kejar Paket B di Kabupaten Malang.

### **Penilaian Ahli terhadap Analisis Bahan Belajar Berbasis Tradisi Lokal**

Analisis penilaian bahan belajar berbasis tradisi lokal penilaian ahli Media Pembelajaran, ahli Pendidikan Luar Sekolah, ahli Rancangan Pembelajaran.

Data hasil penilaian dari ahli media pembelajaran dalam bentuk identifikasi masukan dan data kuantitatif presentase

rata-rata bahan belajar berbasis tradisi lokal dengan isi komponen: (a) ketepatan sistematika susunan dengan komponen rata-rata sebesar 75% s.d. 80%; (b) kejelasan uraian isi pada komponen rata-rata sebesar 70% s.d.75%; (c) ketepatan isi rumusan kegiatan belajar 1 s.d. 6 yang terkandung pada TUP dan TKP rata-rata sebesar 70% s.d. 75%; (d) kejelasan gambar pada kegiatan belajar 1 s.d. 6 rata-rata sebesar 80% s.d. 90%; (e) kejelasan isi pada rangkuman rata-rata sebesar 75 s.d 85%; (f) Kejelasan isi pada soal pada latihan rata-rata sebesar sebesar 70% s.d.80%.

Data hasil penilaian dari ahli pendidikan luar sekolah dalam bentuk identifikasi masukan dan data kuantitatif presentase rata-rata bahan belajar berbasis tradisi lokal dengan isi komponen: (a) ketepatan sistematika susunan dengan komponen rata-rata sebesar 75% s.d. 85%; (b) kejelasan uraian isi pada komponen rata-rata sebesar sebesar 70% s.d. 75%; (c) ketepatan isi rumusan kegiatan belajar 1 s.d. 6 yang terkandung pada TUP dan TKP rata-rata sebesarsebesar 70% s.d. 80%; (d) kejelasan gambar pada kegiatan belajar 1 s.d. 6 rata-rata sebesar 80% s.d. 90%; (e) kejelasan isi pada rangkuman rata-rata sebesar 70% s.d. 75%; (f) Kejelasan isi pada soal pada latihan rata-rata sebesar 70% s.d. 80%.

Data hasil penilaian dari ahli rancangan pembelajaran dalam bentuk identifikasi masukan dan data kuantitatif presentase rata-rata bahan belajar berbasis tradisi lokal dengan isi komponen: (a) ketepatan sistematika susunan dengan komponen rata-rata sebesar 80% s.d 90%; (b) kejelasan uraian isi pada komponen rata-rata sebesar 70% s.d. 75%; (c) ketepatan isi rumusan kegiatan belajar 1 s.d. 6 yang terkandung pada TUP dan TKP rata-rata sebesar 70% s.d. 80%; (d) kejelasan gambar pada kegiatan belajar 1 s.d. 6 rata-rata sebesar 70% s.d. 80%; (e) kejelasan isi pada rangkuman rata-rata sebesar 60% s.d 75%; (f) Kejelasan isi pada soal pada latihan rata-rata sebesar 80% s.d 90%.

Data Prsentase hasil uji coba bahan belajar tradisi lokal kepada pada warga belajar Kejar Paket B diketahui bahwa secara umum warga belajar sebagai subyek yang dimita tanggapan terhadap kejelasan isi dan kemudahan memahami uraian isi pada bahan belajar tradisi lokal memberikan tanggapan “mudah dipahami/sangat jelas” rata-rata sebesar 80% s.d. 95%. Hanya sebagian kecil sebesar 5% tanggapan warga belajar yang menyatakan “tidak jelas” terhadap beberapa komponen yang dinilai.

## PEMBAHASAN

### Materi Bahan Belajar Berbasis Budaya Lokal sebagai Media Pendidikan Informal

Kearifan lokal merupakan suatu peninggalan yang sudah mengakar pada suatu masyarakat baik secara umum maupun secara individu yang bermanfaat bagi kehidupan sehingga sangat baik untuk dilsetarikan kepada generasi mendatang. Keperluan pembelajaran dengan materi tradisi lokal perlu ditingkatkan dalam masyarakat tradisional melalui nilai-nilai budaya lokal yang telah mapan dan berakar dalam kehidupan masyarakat. Soriano (1981) menganjurkan agar secara spesifik perlu dilihat gaya belajar, bahan dan prosedur yang membuat nenek moyang kita mampu mengembangkan kebudayaan lengkap dengan pengetahuan-pengetahuan yang berguna dan keterampilan-keterampilan serta membangun kehidupan melalui nilai-nilai asli yang telah berlangsung dan bertahan terhadap pengikisan akibat pengaruh-pengaruh modern yang bersifat merusak.

Budaya lokal yang menjadi kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat lainnya yang dikenalkan oleh Wales (Ayatrohaedi, 1986). Dalam disiplin ilmu antropologi dikenal istilah *localgenius*, artinya *cultural identity* atau identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut

mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai dengan watak.

Kemudian Hasil penelitian Hidir (2009), Hubungan orang Talang Mamak (suku terasing di Provinsi Riau) dengan sumber daya hutan yang merupakan lingkungan hidupnya, haruslah dilihat dari hubungan fungsional masyarakat dan lingkungan hidupnya. Kondisi daerah pemukiman orang Talang Mamak di daerah Provinsi Riau secara geografis dikelilingi hutan-hutan, sehingga tidaklah mustahil jika secara turun temurun mereka telah memanfaatkan lingkungan hutan sebagai sumber kehidupan ekonomi, sosial maupun budaya. Sebagai komunitas yang hidup disekitar hutan, maka perlandangan sebagai mata pencaharian dianggapnya sebagai inti kebudayaan mereka dan hingga kini mereka tetap pertahankan dan diwarisi kepada generasi penerusnya.

Hasil penelitian Yuliati (2008) tentang adaptasi masyarakat di wilayah pegunungan Tengger, menyimpulkan bahwa komponen yang relatif tidak berubah atau berubah sedikit adalah supra struktur ideologis dan struktur sosial. Supra struk ideologi yang menyangkut sistem religi relatif tidak berubah. Sejak dahulu sistem religi dan budaya lokal (adat istiadat) yang menyangkut siklus kehidupan manusia dan yang menyangkut kehidupan bermasyarakat sampai sakarang tidak berubah, bersifat mistik sistemik. Ajaran-ajaran lama seperti nrimo ing pandum yang berkonotasi positif serta pelaksanaan ajaran *Panca Setya* masih dilaksanakan dengan penuh kepatuhan.

Hasil penelitian Zen (2002) tentang pendidikan pada orang laut di Kepulauan Riau, menghasilkan bahwa putus sekolah dasar masih cukup tinggi di kalangan anak-anak usia 9-10 tahun. Lingkungan alamnya, terutama pada sektor "*aquaculture*" dengan karakteristik ekosistemnya telah memaksa mereka memilih kehidupan praktis di lautan daripada terbelenggu di bangku sekolah. Jalur pendidikan sekolah yang secara formal terpaku pada seperangkat kurikulum baku, batas usia dan waktu belajar yang diprogramkan secara ketat, belum menarik

minat belajar anak-anak pada orang laut. Alternatif yang harus dipertimbangkan adalah jalur pendidikan luar sekolah dan pendidikan informal yang tidak terlalu mengekang aktivitas peserta didik untuk menekuni kehidupan nyata di lingkungannya.

Pendidikan sekolah bukanlah satu-satunya upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan tidak perlu dipaksakan kepada suatu masyarakat tradisional yang telah memiliki pendidikan tradisi dan sistem belajar asli

Kearifan budaya lokal adalah koleksi fakta, konsep, kepercayaan dan persepsi masyarakat ihwal dunia sekitar, mencakup cara mengamati dan mengukur alam sekitar, menyelesaikan masalah dan memvalidasi informasi. Singkatnya, kearifan lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan. Menurut Seli (2011) karakteristik dari kearifan budaya lokal adalah sebagai berikut: (a) berdasarkan pengalaman, (b) teruji setelah digunakan berabad-abad, (c) dapat diadaptasi dengan kultur ini, (d) padu padan dalam praktek keseharian masyarakat dan lembaga, (e) lazim dilakukan oleh individu atau masyarakat secara keseluruhan, (f) bersifat dinamis dan terus berubah, dan (g) sangat terakait dengan sistem kepercayaan.

Dari beberapa karakteristik tersebut dapat dilihat bahwa kearifan lokal merupakan suatu peninggalan yang sudah mengakar pada suatu masyarakat baik secara umum maupun secara individu yang bermanfaat bagi kehidupan sehingga sangat baik untuk dilsetarikan kepada generasi mendatang. Untuk melestarikan kearifan budaya lokal tersebut perlu disusun bahan belajar berbasis budaya lokal sebagai media pendidikan informal yang diberikan dalam pembelajaran Program Kejar Paket B.

### **Proses Pengembangan Bahan Belajar Budaya Lokal pada Program Kejar Paket B**

Pengembangan bahan belajar merupakan salah satu langkah yang harus

ditempuh oleh tutor (guru) sebelum melakukan kegiatan belajar. Implikasinya adalah sebelum seorang guru melakukan pengembangan bahan pengajaran, mereka terlebih dahulu harus menguasai kurikulum dan silabusnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengembangan bahan belajar dilakukan sebagai upaya untuk mengkongkritkan rumusan atau topik-topik pengajaran yang telah disusun dalam kurikulum dan silabusnya (Siahaan, 1987).

Dalam melakukan pengembangan bahan belajar seorang tutor tentu terikat oleh beberapa hal yang berkaitan dengan sistem dan strategi pengajaran yang dirancangnya. Karena itu pengembangan bahan harus memperhatikan faktor di luar bahan itu sendiri (Purwo, 1990). Artinya, pada saat pengembangan bahan dilakukan, maka seseorang pengembang bahan belajar atau tutor telah mengetahui tujuan pengajaran, kebutuhan warga belajar, strategi pengajaran, media dan fasilitas pengajaran serta evaluasi hasil belajar yang diterapkan.

Dalam kaitan itu, Suyono (1991) melihat pengembangan bahan sebagai suatu proses yang merupakan implemementasi dari penghayatan kurikulum, perancangan kegiatan pengajaran, penerapan teori belajar dan penggunaan objek yang dikembangkan, sehingga menghasilkan bahan pengajaran yang siap digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Jika langkah dan syarat pengembangan bahan tersebut sejalan secara sistematis, bahan tersebut sangat bermanfaat bagi kegiatan pengajaran menghasilkan pembelajaran yang diharapkan.

Pengembangan materi bahan belajar yang demikian inilah seharusnya selalu diupayakan oleh tutor atau para pengembang bahan belajar pada Program Kejar Paket B. Sehingga selain menetapkan fungsi sebagai bahan belajar, juga sebagai pegangan untuk menerapkan kegiatan belajar mengajar.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Pertama, materi bahan belajar berbasis budaya lokal sebagai media pendidikan

informal yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran pada Program Kejar Paket untuk meningkatkan kerukunan masyarakat berdasarkan identifikasi tradisi budaya lokal yang masih berjalan antar warga Desa di Kabupaten Malang antara lain: *Slametan Jumat Legi*, *soyo* atau *sambatan*, *rewang*, *buwuh*, *Nglayat* atau *taqziyah*, dan *tahlilan*. Materi tersebut merupakan proses belajar asli atau lokal (*indigeneous learning*) yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari sebagai media pendidikan informal pada masyarakat di pedesaan atau pada masyarakat tertentu di daerah-daerah terpencil memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu.

Kedua, Pengembangan bahan belajar dan panduan tutor berbasis budaya lokal sebagai media pendidikan informal dalam membina kerukunan masyarakat dalam pembelajaran Program Kejar Paket B yang disusun melalui serangkaian penilaian dari beberapa ahli dan uji coba pemahaman tutor.

### Saran

Pemanfaatan dan penyempurnaan produk yang dihasilkan ini, perlu disampaikan beberapa saran sebagai berikut: (a) Kajian materi pada bahan belajar ini selain menayangkan media tayangan tradisi lokal yang dilaksanakan oleh masyarakat desa, sebaiknya juga disertai dengan studi ke lapangan untuk melihat kegiatan tradisi lokal yang dilakukan oleh masyarakat desa; (b) Produk bahan belajar tradisi lokal ini dapat digunakan pada sasaran Kejar Paket B di tempat lain yang kondisi karakteristik nilai-nilai dan budayanya sama dengan daerah penelitian; (c) Bahan belajar tradisi lokal ini bisa dikembangkan pada Kejar Paket pada lingkup tradisi lokal yang lebih luas dengan memperhatikan identifikasi tradisi yang bisa diajarkan sebagai materi pokok bahasan dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar warga belajar sesuai dengan kondisi daerahnya.



## DAFTAR RUJUKAN

- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Bogdan, R. G. & Biklen, S. K. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Coombs, P.H. 1973. *New Paths to Learning for Rural Children and Youth*. USA: International Council for Educational Development.
- Hidir, A. 2009. *Penetrasi Kapital dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Adat (Kasus Komunitas Terpencil Talang Mamak di Provinsi Riau)*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Brawijaya.
- Joesoef, S. 2008. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Seli, N. 2011. *Multikulturalisme* (Online). Nawiliseli.blogspot.com/2011/12/multikulturalisme.html) diakses tanggal 1 Agustus 2015.
- Siahan, B. 1987. *Pengembangan Materi Pengajaran Bahasa FPS*. Jakarta: PP-LPT.
- Smith, M. K. 1988. *Developing Youth Work*. Open University Press.
- Soriano, L.B. 1981. *Opening Statement in Regional Seminar on Indigeneous Learning System for Deprived Areas*. Manila: Seameo Regional Center for Educational and Technology.
- Suyono. 1991. *Kerangka Pengembangan Bahan Pengajaran Pragmatik Bahasa Indonesia*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana IKIP Malang.
- Thiagarajan, S. 1976. *Programmed Instruction for Literacy Workes*. Tehran: Hulton Educational Publication Ltd, in-cooperation with the International Institute for Adult Litaracy Methods.
- Yuliati, Y. *Perubahan Ekologis dan Strategi Adaptasi Masyarakat di Wilayah Pegunungan Tengger (Suatu Kajian Gender dan Lingkungan)*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Brawijaya.
- Zen, M. 2002. *Orang Laut: Studi Etnopedagogi*. Jakarta: Yayasan Bahari Nusantara.